

UPAYA PENCEGAHAN *RELAPSE* KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR (IPWL) BUMI KAHAMAN DESA BANDASARI KECAMATAN CANGKUANG KABUPATEN BANDUNG

A. Maudi Ramadhanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, A.Maudiramadhanti@gmail.com

Epi Supiadi

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, episupiadi@yahoo.com

Yana Sundayani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yana_sundayani@poltekesos.ac.id

Abstract

This research is motivated by the problems experienced drug abuse after carrying out rehabilitation at IPWL Bumi Kaheman has experienced relapse several times. The purpose of this study was to obtain an in-depth description of Relapse Prevention Drug Abuse In Instusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bumi Kaheman Bendasari Village Cangkuang District Bandung Regency. The approach used in this research is qualitative with descriptive method. Data collection techniques used were in-depth interviews, observations, and documentation studies. The aspects examined in this study were healthy behavior of drug abuse, decision-making on drug abuse, and the role of the environment of drug abuse. The results of this study indicate that efforts to prevent relapse of drug abuse at IPWL Bumi Kaheman have been carried out. However, this is still not optimal due to several factors, especially regarding awareness and knowledge of the prevention relapse that is not well known by drug abuse. The aspect of healthy behavior which is prevention of relapse by drug abuse is physical activity, not drinking alcohol, adequate rest, stress control and positive life behavior. Aspects of decision making through counseling, therapy and asking friends. The role of the environment is the environment in the orphanage and outside the institution. The program recommendations for this problem are "Knowledge improvement of Relapse Prevention for Drug Abuse in the IPWL Bumi Kaheman of Bendasari Village, Cangkuang District, Bandung Regency".

Keyword :

Prevention, Relapse, Drug Abuse.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA setelah rehabilitasi di IPWL Bumi Kaheman dan pernah mengalami *relapse* beberapa kali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang “Upaya Pencegahan *Relapse* Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bumi Kaheman Desa Bendasari Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi

dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah korban penyalahgunaan NAPZA beserta para informan lain yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, semuanya berjumlah 6 orang. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku sehat korban penyalahgunaan NAPZA, pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA, dan peran lingkungan korban penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman sudah dilakukan. Namun hal tersebut masih belum maksimal dikarenakan oleh beberapa faktor terutama mengenai kesadaran dan pengetahuan pencegahan *relapse* yang kurang diketahui oleh korban penyalahgunaan NAPZA. Aspek perilaku sehat yang merupakan pencegahan *relapse* oleh korban penyalahgunaan NAPZA adalah kegiatan fisik, tidak minum-minuman keras, istirahat yang cukup, pengendalian stres dan perilaku hidup positif. Aspek pengambilan keputusan melalui konseling, terapi dan bertanya kepada teman. Aspek peran lingkungan dalam penelitian ini adalah adanya peran lingkungan di dalam panti dan di luar panti. Peran lingkungan di dalam panti yaitu teman satu asrama yang saling memberikan dukungan sedangkan peran lingkungan di luar panti yaitu masyarakat memberikan respon yang positif kepada para korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman. Rekomendasi program untuk permasalahan ini adalah “Peningkatan Pengetahuan Pencegahan *Relapse* Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Bumi Kaheman Desa Bandasari Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung”

Kata Kunci :

Upaya Pencegahan, *Relapse*, Korban Penyalahgunaan NAPZA.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) merupakan salah satu permasalahan global yang sudah menjadi ancaman serius dalam kehidupan setiap negara. Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat semakin maraknya penyalahgunaan NAPZA. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Presiden RI bahwa tahun 2015 Indonesia sudah memasuki darurat NAPZA (<https://nasional.kompas.com>). Kekhawatiran tersebut semakin dipertajam dengan meluasnya peredaran NAPZA yang saat ini telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia tidak hanya di kota-kota besar saja kini telah sampai ke kota-kota kecil.

NAPZA dapat menyebabkan dampak negatif bagi pemakainya baik secara fisik maupun mental. Secara fisik NAPZA akan mengakibatkan penurunan fungsi otak serta fungsi organ vital lainnya seperti ginjal, hati, jantung, paru-paru, pembuluh darah, sistem saraf dan sistem organ lainnya. Sedangkan secara mental akan mengakibatkan masalah psikologis jangka panjang, pikiran kacau, depresi atau stres, tidak mampu berkonsentrasi dan dapat menyebabkan gangguan jiwa berat hingga muncul bunuh diri. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur tentang penggunaan, peredaran, pembuatan dan lain-

lain tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang memuat adanya program rehabilitasi yang diwajibkan bagi korban NAPZA oleh pemerintah bertujuan untuk mengurangi penggunaan NAPZA bahkan dapat sembuh dari ketergantungannya namun hal itu dirasakan hanya sebagian korban saja tetapi ada juga yang gagal saat program rehabilitasi.

Korban penyalahgunaan NAPZA pada dasarnya tidak mengenal kata sembuh atau terbebas selamanya dari perilaku adiksinya. Artinya setiap korban penyalahgunaan meskipun sedang dalam proses penyembuhan atau rehabilitasi tidak menjamin langsung pulih atau sembuh dari ketergantungannya tetapi ada kemungkinan besar yang akan terjadi oleh korban penyalahgunaan NAPZA selama proses penyembuhan yaitu adanya kekambuhan / *relapse*. *Relapse* adalah tindakan nyata untuk mengulangi lagi memakai narkoba, hasil dari perubahan dalam persepsi, pikiran, perasaan atau emosi dan perilaku (Jumayar Marbun (2017:135). Kekambuhan / *Relapse* dapat dikatakan sebagai suatu tantangan bagi korban penyalahgunaan NAPZA untuk proses penyembuhan secara penuh.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (2014) angka kekambuhan narkobadi Indonesia mencapai 90%, dimana 9 dari 10 pecandu yang menjalani program rehabilitasi

kembali mengkonsumsi narkoba. Sedangkan pada tahun 2015 menurut Direktur Pasca Rehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi BNN menyatakan bahwa tingkat kekambuhan (*relapse*) mantan pecandu narkoba di Indonesia tinggi. Dari sekitar 6.000 pecandu yang ikut menjalani rehabilitasi pertahunnya, sekitar 40 persennya akhirnya kembali lagi menjadi pecandu dikarenakan usai sembuh masyarakat tidak mau menerima mantan pecandu narkoba, mencari kerja susah, dan tidak ada kegiatan.

Kondisi *relapse* juga dijumpai pada klien korban penyalahgunaan NAPZA yang berada di IPWL Bumi Kaheman. Hasil peninjauan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data sebanyak kurang lebih 6 orang klien yang pernah mengalami *relapse* dari 60 orang klien yang masih menjalani program rehabilitasi. Program rehabilitasi pada dasarnya untuk menolong dan mencegah resiko *relapse*. Namun resiko kecanduannya tidak dapat dihilangkan. Hal tersebut terbukti dimana seseorang yang sudah keluar dari lembaga rehabilitasi masih terbuka kemungkinan untuk kembali *relapse*.

Relapse dapat dicegah oleh para korban penyalahgunaan NAPZA dengan meningkatkan perilaku sehat, mengambil keputusan dan peran lingkungan yang dapat mencegah, mengurangi atau menghilangkan masalah penggunaan zat (Jhonson, Sharon L: 2004). Pencegahan *relapse* dapat dilakukan

oleh korban penyalahgunaan NAPZA saat mengikuti program dan pelayanan yang ada di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL). IPWL sangat membantu dalam mengatasi permasalahan hidup, karena dengan adanya IPWL para korban mempunyai wadah yang tepat untuk melakukan kontrol diri supaya dapat terhindar dari penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan bagi pemerintah, IPWL sangat membantu dalam mengatasi permasalahan penyalahgunaan NAPZA, sehingga sangat membantu pemerintah dalam upaya pencegahan dan pemulihan para korban penyalahgunaan NAPZA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan aktual secara empirik tentang Upaya Pencegahan *Relapse* Korban Penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Bumi Kaheman Desa Bandasari Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil dari korban penyalahgunaan NAPZA dan pegawai IPWL dalam melakukan pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA

secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan mempelajari profil IPWL, tupoksi IPWL, landasan hukum IPWL, laporan pembukuan IPWL dan foto-foto tentang kegiatan pegawai IPWL, serta mempelajari informasi lainnya dari tokoh masyarakat serta pihak lainnya yang terkait. Informan dalam penelitian ini merupakan petugas IPWL Bumi Kaheman yaitu petugas administrasi yakni kepala IPWL yang dibantu oleh staf administrasi umum dan petugas teknis yaitu pekerja sosial dan konselor adiksi. Selain itu informan merupakan korban penyalahgunaan NAPZA dengan kriteria informan bersedia untuk diwawancarai, informan memiliki waktu luang untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan informan yang sudah sembuh dari kecanduan NAPZA dan pernah mengalami *relapse*.

HASIL PENELITIAN

Upaya pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman dilihat dari aspek perilaku sehat, pengambilan keputusan dan peran lingkungan. Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Perilaku Sehat Korban Penyalahgunaan NAPZA Dalam Upaya Mencegah *Relapse*

Perilaku sehat korban penyalahgunaan Napza dalam upaya mencegah *relapse* terdiri dari makan dengan menu seimbang, kegiatan fisik secara teratur, tidak merokok dan minum-minuman keras serta narkoba, istirahat yang

cukup, pengendalian stres, dan gaya hidup positif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada enam informan, terdapat perilaku sehat yang menjadi upaya untuk mencegah terjadinya *relapse* di IPWL Bumi Kaheman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Berikut ini adalah tabel hasil temuan lapangan mengenai aspek perilaku sehat korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman:

Tabel 1.1 Hasil Temuan lapangan Aspek Perilaku Sehat

No	Hasil Temuan Lapangan	Deskripsi Hasil Temuan Lapangan
1.	Makan dengan menu seimbang a. Makan dengan menu 4 sehat 5 sempurna b. Makan satu hari 3 kali	Makan dengan menu 4 sehat 5 sempurna pada klien korban penyalahgunaan NAPZA tidak rutin diberikan oleh IPWL kepada klien. Hal ini terjadi karena pemberian makanan 4 sehat 5 sempurna tidak memicu adanya <i>relapse</i> sehingga bukan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya <i>relapse</i> pada korban penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan

		makan satu hari 3 kali diberikan rutin oleh IPWL Bumi Kaheman kepada korban penyalahgunaan NAPZA untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya selama berada di panti.			mengisi kegiatan klien di panti dalam mencegah <i>relapse</i> . Kegiatan vokasional dilatih oleh pembimbing vokasional untuk meningkatkan keterampilan klien agar dapat mempunyai keahlian dan pekerjaan sesudah menjalankan rehabilitasi. Kegiatan vokasional berupa berternak, bertani, membuat alat kesenian, kerajinan tangan, menanam benih ikan dan pekerjaan rumah tangga.
2.	Kegiatan fisik secara teratur dan cukup a. Olahraga rutin b. Kegiatan vokasional	Kegiatan fisik yang dilakukan yaitu olahraga rutin dan kegiatan vokasional. Olahraga rutin dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari jumat seperti senam dan jalan santai. Kegiatan vokasional dilakukan sesuai dengan minat dan bakat para klien korban penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari obat dengan kegiatan yang positif. Selain itu juga untuk			
			3.	Tidak Merokok dan minuman keras a. Pembatasan pemberian rokok b. Rokok mengurangi rasa Gelisah	Kegiatan merokok di IPWL Bumi Kaheman masih diperbolehkan sedangkan minuman keras dilarang. Kegiatan merokok di perbolehkan karena melihat dari aspek

		<p>kemanusiaan dan sosial bahwa merokok tidak melanggar aturan. Namun kegiatan merokok dibatasi dengan jatah 3 kali dalam sehari setelah makan. Hal ini dilakukan untuk pengurangan zat secara perlahan atau toleransi zat dan menghindari amukan klien. Merokok dapat mengurangi rasa gelisah karena kejenuhan dan stres di dalam panti</p>			<p><i>relapse</i>. Klien korban penyalahgunaan NAPZA tidak dianjurkan untuk tidur siang dikarenakan akan menyebabkan sulit tidur pada malam hari sehingga dapat memicu <i>relapse</i>.</p>
4.	<p>Istirahat yang cukup a. Tidur malam selama 9 jam b. Tidak tidur di siang hari</p>	<p>Istirahat yang cukup bagi korban penyalahgunaan NAPZA yaitu tidur malam selama 9 jam dimalam hari. Tidur malam klien dilakukan pada jam 7/ 8 malam sehingga klien dapat istirahat dengan cukup untuk menghindari pikiran negatif yang memicu</p>	5.	<p>Pengendalian atau manajemen stres a. Konseling b. Kegiatan Fisik</p>	<p>Pengendalian stres yang dilakukan korban penyalahgunaan NAPZA yaitu dengan konseling oleh pekerja sosial maupun konselor. Kegiatan konseling dilakukan secara informal berupa <i>sharing</i>, diskusi kecil, dan ngobrol mengenai masalah yang klien alami. Konseling dilakukan setiap klien terlihat ada yang berbeda dari perilakunya dan atau klien merasa ingin bercerita</p>

		<p>dengan pekerja sosial ataupun konselor yang sedang bertugas di panti. Kegiatan konseling terkadang tidak disadari oleh klien korban penyalahgunaan NAPZA. Stres yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA berupa kejenuhan, kangen rumah, dan teringat akan dosa yang telah ia perbuat. Hal itu dikendalikan dengan cara berkegiatan di panti yang telah di fasilitasi oleh panti. Kegiatan yang dilakukan seperti berkebun, membuat alat kesenian, beres-beres asrama, dan membantu petugas di kantor.</p>
6.	Perilaku atau gaya hidup positif a. Menjaga	Perilaku hidup positif yang dilakukan korban

	<p>kebersihan diri dan lingkungan b. Cek kesehatan</p>	<p>penyalahgunaan NAPZA berupa menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta cek kesehatan. Menjaga kebersihan diri seperti mandi dua kali sehari sedangkan lingkungan seperti membersihkan tempat tidur dan sekitar asrama untuk menghindari munculnya penyakit yang akan memicu <i>relapse</i>. Cek kesehatan dilakukan setiap satu bulan sekali oleh dokter yang bekerja sama dan puskesmas sekitar IPWL. Cek kesehatan berupa <i>general chek up</i> untuk melihat kondisi kesehatan klien dan pemberian obat bagi klien yang sakit agar dapat cepat pulih kembali.</p>
--	--	--

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa aspek perilaku sehat korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman merupakan salah satu upaya untuk mencegah *relapse*. Peneliti menemukan bahwa aspek makan dengan menu seimbang tidak berpengaruh terhadap pemicu *relapse* sehingga bukan upaya untuk mencegah *relapse*. Namun hal ini menjadi suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan klien dan memenuhi kebutuhan dasar klien korban penyalahgunaan NAPZA. Peneliti juga menemukan bahwa makanan tidak mempengaruhi *relapse* kecuali terdapat makanan yang mengandung narkoba.

Berdasarkan tabel 1.1 juga dapat diketahui aspek yang sangat berpengaruh terhadap pencegahan *relapse* adalah aspek kegiatan fisik secara teratur diantaranya olahraga rutin dan kegiatan vokasional. Kegiatan olahraga teratur dilakukan untuk menyehatkan badan dan menghilangkan stres sedangkan kegiatan vokasional untuk mengisi kegiatan yang positif klien sehingga mampu meningkatkan keterampilan sebagai bekal untuk dapat bekerja dan beriwirausaha setelah menjalankan rehabilitasi. Selain itu terdapat aspek istirahat yang cukup dapat dilakukan untuk mencegah *relapse* pada malam hari sehingga butuh tidur selama 9 jam agar dapat istirahat dengan cukup sehingga tidak ada peluang klien untuk memikirkan hal yang negatif terhadap NAPZA. Keadaan *relapse*

pada korban penyalahgunaan NAPZA sering terjadi pada malam hari sehingga istirahat yang cukup diperlukan.

Peneliti juga menemukan bahwa aspek perilaku hidup positif merupakan aspek dalam pencegahan *relapse*. Hal ini dapat dilihat dari aspek menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta melakukan cek kesehatan. Kebersihan diri dan lingkungan perlu dilakukan untuk menghindari datangnya penyakit pada klien baik itu dirinya dan juga kondisi sekitar klien sehingga dapat mengikuti rehabilitasi dengan baik. Klien korban penyalahgunaan NAPZA jika terkena penyakit akan terganggu kesehatannya sehingga memicu *relapse*. Cek kesehatan diperlukan untuk mencegah *relapse* yaitu untuk melihat kondisi kesehatan klien jika terkena sakit akan diberikan obat untuk cepat pulih sehingga dapat mencegah *relapse*. Cek kesehatan dilakukan satu bulan sekali oleh dokter dan pihak puskesmas baik itu perawat ataupun dokter. Cek kesehatan dilakukan di IPWL Bumi Kaheman sehingga tidak memerlukan akses yang jauh bagi klien untuk memeriksakan kesehatannya.

2. Pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman

Pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman berdasarkan hasil wawancara oleh peneli ditemukan terdapat aspek konseling dan terapi serta bertanya kepada teman.

Berikut ini adalah tabel hasil temuan lapangan mengenai aspek pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman:

Tabel 1.2 Hasil Temuan lapangan Aspek Pengambilan Keputusan

No	Hasil Temuan Lapangan	Deskripsi Hasil Temuan Lapangan
1.	Konseling dan terapi	Pengambilan keputusan klien korban penyalahgunaan NAPZA dilatih dan didampingi melalui proses konseling dan terapi oleh pekerja sosial dan konselor. Konseling yang dilakukan berupa pemberian saran dan motivasi kemudian menjelaskan kelebihan dan kekurangan setiap keputusan yang diambil. Terapi yang diberikan berupa terapi CBT. CBT (<i>cognitive behavior therapy</i>) untuk meningkatkan fungsi kognitif dalam mengambil keputusan. Konseling terkadang tidak disadari oleh klien misalnya kegiatan diskusi kelompok, pemberian saran bahkan ngobrol
2.	Bertanya kepada teman	Pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA dengan bertanya kepada teman dipanti. Kegiatan ini

		difasilitasi oleh panti untuk saling memberikan masukan yang positif untuk tidak memakai narkoba. Teman di panti merupakan orang yang dapat dijadikan untuk saling bertukar cerita terhadap masalah yang dialami. Korban penyalahgunaan NAPZA belum dapat mengambil keputusan secara sendiri dikarenakan iya takut untuk salah mengambil keputusan yang sama.
--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa aspek konseling dan terapi merupakan salah satu cara untuk dapat mengambil keputusan oleh korban penyalahgunaan NAPZA dalam upaya mencegah *relapse*. Peneliti menemukan bahwa pengambilan keputusan berada pada korban penyalahgunaan NAPZA namun petugas baik itu pekerja sosial dan konselor di IPWL Bumi Kaheman hanya mendampingi dan memberikan arahan yang baik kepada klien. Pendampingan itu dilakukan melalui kegiatan konseling berupa pemberian saran, motivasi dan dukungan kepada klien agar tidak *relapse*. Selain itu juga memberikan terapi kepada korban penyalahgunaan NAPZA dalam mencegah *relapse* dengan terapi *Cognitive*

Behavioral Therapy dan terapi lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang klien korban penyalahgunaan NAPZA alami.

Peneliti juga menemukan berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa aspek bertanya kepada teman merupakan hal yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA dalam upaya mencegah *relapse*. Peneliti menemukan bahwa cara pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman dengan memikirkan terlebih dahulu kemudian bertanya kepada teman di panti dan kemudian bertanya pada petugas seperti pekerja sosial dan konselor dalam hal perubahan dia untuk tidak memakai NAPZA. Bertanya kepada teman akan menentukan kelebihan dan kekurangan dari setiap keputusan yang akan diambil.

3. Peran lingkungan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman

Peran lingkungan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman berdasarkan hasil wawancara terdapat aspek bagaimana peran lingkungan di dalam panti dan diluar panti. Berikut ini adalah tabel hasil temuan lapangan mengenai peran lingkungan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman terhadap pencegahan *relapse*:

Tabel 1.3 Hasil Temuan Lapangan Aspek Peran Lingkungan

No	Hasil Temuan Lapangan	Deskripsi Hasil Temuan Lapangan
1.	Lingkungan teman di panti	Peran teman klien korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman sangat kuat dengan saling memberikan dukungan dan saran untuk berhenti menggunakan narkoba. Petugas di IPWL juga dapat dijadikan teman oleh klien untuk berbagi cerita dan memberikan motivasi agar dapat timbul niat untuk mau berubah. Lingkungan yang baik bagi korban penyalahgunaan NAPZA akan berpengaruh pada pencegahan <i>relapse</i> .
2.	Lingkungan luar panti	Lingkungan luar panti yaitu lingkungan masyarakat di sekitar IPWL Bumi Kaheman. Masyarakat di sekitar sudah memberikan respon yang positif dan mendukung terhadap proses

		rehabilitasi yang dijalankan oleh klien. Penerimaan masyarakat yang baik membuat korban penyalahgunaan NAPZA lebih menerima dirinya dan percaya diri untuk dapat menjalani hidupnya sesuai dengan keberfungsian sosialnya. Penerimaan yang baik bagi korban penyalahgunaan NAPZA melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara bersama-sama.
--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman. Peneliti menemukan bahwa peran teman di panti sangat berpengaruh terhadap pemberian dukungan dan saran mengenai pencegahan untuk menggunakan NAPZA. Selain itu juga penerimaan lingkungan masyarakat di panti memberikan pengaruh kepada korban penyalahgunaan NAPZA dengan termotivasi dan ada harapan yang besar untuk cepat sembuh dan berhenti menggunakan NAPZA. Lokasi panti rehabilitasi juga mendukung terhadap pencegahan *relapse* karena tidak ada pengaruh

luar yang masuk terutama teman pemakai korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman sehingga proses rehabilitasi akan berjalan dengan sukses.

Peneliti juga dapat menemukan bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat terhadap pemakaian NAPZA. Lingkungan di IPWL Bumi Kaheman terutama teman di dalam panti ketika sudah masuk rehabilitasi tidak menggunakan NAPZA otomatis korban penyalahgunaan NAPZA yang lain akan tidak menggunakan karena berada di lingkungan yang terawasi. Sedangkan jika korban penyalahgunaan NAPZA sudah selesai menjalankan rehabilitasi dan kembali ke lingkungannya yang rata-rata pengguna NAPZA maka ada peluang untuk memakai NAPZA lagi. Oleh karena itu di IPWL Bumi Kaheman klien disarankan untuk tidak bergabung dengan pengguna NAPZA lagi dan dapat menjaga kepuhannya setelah rehabilitasi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Masalah

a. Perilaku sehat korban penyalahgunaan NAPZA dalam upaya mencegah *relapse*

Menurut Becker dalam Notoatmodjo (2014:24) perilaku sehat adalah perilaku-perilaku atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. Aspek perilaku sehat diantaranya adalah makan dengan menu seimbang, kegiatan fisik secara teratur, tidak

merokok dan minum-minuman keras, istirahat yang cukup, pengendalian stres, serta perilaku hidup positif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti aspek perilaku sehat tersebut dilakukan oleh para korban penyalahguna NAPZA di IPWL Bumi Kaheman dalam menjalankan proses rehabilitasi dalam mencegah terjadinya *relapse*.

Aspek makan dengan menu seimbang menurut Becker dalam Notoatmodjo (2014:24) makan dengan menu seimbang adalah pola makan sehari-hari yang memenuhi kebutuhan nutrisi dan memenuhi kebutuhan tubuh baik secara jumlahnya maupun jenisnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa makan dengan menu seimbang terdapat aspek makan dengan menu 4 sehat 5 sempurna dan makan 3 kali dalam sehari. Hal tersebut merupakan pola makan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman untuk memenuhi nutrisi dan kebutuhan tubuh baik secara jumlah maupun jenisnya.

Aspek makan dengan menu 4 sehat 5 sempurna berdasarkan hasil wawancara tidak selalu diberikan kepada korban penyalahgunaan NAPZA karena hal ini tidak berpengaruh terhadap upaya untuk mencegah *relapse* namun ini hanya pelayanan yang diberikan IPWL untuk memenuhi kebutuhan dasar klien selama menjalani proses rehabilitasi. Aspek makan 3 kali dalam satu hari merupakan pola yang dilakukan oleh

IPWL untuk memenuhi kebutuhan dasar klien korban penyalahgunaan NAPZA namun tidak berpengaruh besar terhadap pencegahan *relapse*.

Aspek kegiatan fisik secara teratur berdasarkan hasil penelitian aspek kegiatan fisik secara teratur pada korban NAPZA di IPWL Bumi Kaheman merupakan salah satu upaya untuk mencegah muncul *relapse* para korban. Menurut Becker dalam Notoatmodjo (2014:24) kegiatan fisik secara teratur dan cukup tidak harus olahraga namun gerakan-gerakan fisik secara rutin sudah dikategorikan berolahraga. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan fisik secara teratur di IPWL Bumi Kaheman terdapat olahraga rutin dan kegiatan vokasional.

Aspek olahraga rutin merupakan aspek yang dapat mencegah terjadinya *relapse* pada korban penyalahgunaan NAPZA. Olahraga rutin dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu olahraga senam dan jalan santai. Olahraga dilakukan untuk meningkatkan kesehatan korban penyalahgunaan NAPZA agar dapat hidup sehat, menghilangkan rasa kejenuhan selama di panti, menyegarkan pikiran dan mengisi kegiatan klien korban penyalahgunaan NAPZA di panti sehingga dapat mencegah terjadinya *relapse*. Namun hal ini terdapat hambatan dalam menjalankannya karena di IPWL Bumi Kaheman tidak terdapat lapangan sehingga harus menumpang di lapangan SD.

Aspek kegiatan vokasional merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap pencegahan *relapse* ketika di dalam panti dan sesudah menjalankan proses rehabilitasi. Kegiatan vokasional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan klien agar dapat bekerja atau berwirausaha secara mandiri dengan bekal keterampilan yang didapatkan selama di panti. Kegiatan disini seperti berternak, bertani, budi daya ikan, membuat alat kesenian dan membuat kreasi barang yang mempunyai nilai jual. Kegiatan yang dilakukan korban bertujuan untuk mengalihkan pikiran korban penyalahgunaan NAPZA kearah yang lebih positif agar tidak memikirkan hal yang negatif disaat waktu kosong ketika menjalankan proses rehabilitasi. Kegiatan tersebut tentu saja untuk menghindari faktor kecenderungan *relapse* korban penyalahguna NAPZA. Kendala dalam berkegiatan ini adalah tidak adanya ruangan khusus. Seringnya pikiran negatif untuk *relapse* karena tidak ada kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh korban penyalahgunaan NAPZA.

Aspek tidak merokok dan minum-minuman keras merupakan aspek yang sangat mendukung terhadap upaya pencegahan *relapse* karena terdapat zat yang membuat kecanduan sehingga menjadi kebiasaan yang tidak sehat. Menurut Gorski dalam Jhonson, Jerry L (2004:307) juga mengemukakan bahwa proses pencegahan *relapse* diantaranya

menjaukan diri dari alkohol dan obat-obatan lainnya. IPWL Bumi Kaheman melarang adanya minum-minuman keras dan narkoba. Namun kegiatan merokok masih diperbolehkan untuk dilakukan.

Kegiatan merokok di IPWL Bumi Kaheman masih diperbolehkan dengan alasan dibatasi dan diberi jatah dalam satu harinya yaitu 3 batang rokok. Hal ini dilakukan memang bertentangan dengan perilaku sehat hanya sistem di IPWL Bumi Kaheman yaitu mengurangi zat yang dipakai karena proses sembuh seseorang membutuhkan waktu yang lama dan bertahap. Korban NAPZA di IPWL juga masih diberikan obat sesuai dengan resep dokter untuk menenangkan para korban agar tidak *relapse*. Pengurangan jumlah rokok yang dikonsumsi para korban akan menjadi kebiasaan dan lama-lama ia akan berhenti secara perlahan meskipun pada dasarnya merokok itu berbahaya pada kesehatan. Menurut Fishbein & Pease dalam Jhonson, Jerry L (2004:35) juga mengemukakan bahwa toleransi obat yaitu ketika seseorang membutuhkan dosis yang lebih besar untuk menghasilkan efek yang sama namun diganti dengan dosis yang lebih kecil dengan penggunaan rutin.

Aspek istirahat yang cukup menurut Becker dalam Notoatmodjo (2014:24) istirahat yang cukup adalah kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan kesehatan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa aspek

istirahat yang cukup merupakan salah satu upaya dalam mencegah *relapse* di IPWL Bumi Kaheman. Hal ini berkaitan dengan kesehatan klien jika tidak istirahat yang cukup akan mengganggu kesehatan nya karena susah tidur dan dapat menimbulkan gejala *relapse*. Aspek istirahat yang cukup yang dilakukan korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman adalah tidur malam selama 9 jam dan tidak tidur di siang hari.

Aspek tidur malam selama 9 jam sudah dilakukan oleh korban penyalahgunaan NAPZA dengan waktu tidur pukul 7 atau 8 malam. Hal ini memang sulit dilakukan oleh setiap korban penyalhgunaan NAPZA namun upaya yang dilakukan adalah mminum obat tidur sehingga dapat mempercepat tidur dan tidak memikirkan hal untuk menimbulkan ke arah negatif dan dapat istirahat dengan cukup. Aspek tidak tidur di siang hari merupakan salah satu upaya pencegahan *relapse* yang dilakukan sebagian korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL dengan melakukan kegiatan di panti. Hal ini merupakan hal paling pokok untuk dapat tidur di malam hari sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan hal apapun yang dapat mencegah *relapse*.

Aspek Pengendalian stres menurut Becker dalam Notoatmodjo (2014:24) pengendalian stres dapat dilakukan oleh siapapun agar tidak mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun mental. Berdasarkan hasil penelitian aspek pengendalian stres pada korban NAPZA

di IPWL Bumi Kaheman sudah mempunyai caranya masing-masing untuk mengatasi stres yang dialami. Stres yang muncul pada korban NAPZA di IPWL Bumi Kaheman disebabkan oleh keinginan untuk pulang kerumah, kejenuhan saat berada di panti, dan mengingat penyeselan terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Stres dapat muncul kapan saja secara tiba-tiba sehingga para korban dan pihak IPWL juga terkadang tidak mampu mengadalkan stres tersebut sehingga dapat menimbulkan gejala *relapse*..

Kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan stres seperti meningkatkan keterampilan, kegiatan rohani dan kegiatan lainnya. Selain itu juga para korban NAPZA ketika tidak dalam pengawasan petugas mereka mempunyai cara sendiri seperti bercerita dengan teman satu asrama ataupun cara lainnya ada yang meminta obat ataupun mandi dimalam hari. Stres harus dihindari karena salah satu faktor kecenderungan *relapse* menurut Marlatt dan Gordon dalam Jhonson, Sharon L (2003:271) salah satunya adalah pengaruh perasaan karena kejenuhan, kecemasan, depresi, kekosongan, rasa bersalah dan kesepian. Stres yang dialami karena pikiran yang muncul ketika klien tidak mempunyai aktifitas yang dilakukan.

Aspek perilaku hidup positif menurut Becker dalam Notoatmodjo (2014:24) perilaku hidup positif adalah perilaku seseorang agar dapat terhindar dari berbagai

macam penyakit dan masalah kesehatan untuk meningkatkan keehatan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa aspek perilaku hidup positif korban penyalahguna NAPZA di IPWL Bumi Kaheman merupakan suatu upaya untuk mencegah *relapse*. Perilaku hidup positif korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman terdapat kegiatan yang dilakukan yaitu menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta melakukan cek kesehatan.

Aspek menjaga kebersihan diri dan lingkungan oleh para korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL dengan cara mandi 2 kali sehari dan membersihkan lingkungan asrama. Berdasarkan hasil penelitian bahwa aspek ini suatu upaya yang dilakukan oleh IPWL dengan membiasakan korban penyalahgunaan NAPZA untuk dapat menjaga kesehatannya melalui kegiatan membersihkan diri dan lingkungan. Aspek cek kesehatan merupakan aspek yang mempengaruhi pada pencegahan *relapse*. Hal ini terjadi karena cek kesehatan untuk meningkatkan kesehatan para korban penyalahgunaan NAPZA sehingga terlihat perkembangan kesehatannya di panti.

b. Pengambilan keputusan korban penyalahguna NAPZA dalam upaya mencegah *relapse*

Menurut Jhonson Sharon, L (2003:567) bahwa pengambilan keputusan merupakan keterampilan seseorang yang dapat membantu membuat pilihan yang perlu dan tepat untuk diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan bahwa pengambilan keputusan merupakan salah satu upaya dalam pencegahan *relapse*. Hal ini ditemukan dari beberapa aspek yang mendukung diantaranya adalah proses pengambilan keputusan korban penyalahgunaan NAPZA dengan melakukan konseling dan terapi serta bertanya kepada teman.

Aspek konseling dan terapi dalam pengambilan keputusan dilakukan oleh IPWL Bumi Kaheman kepada korban penyalahgunaan NAPZA. Namun hal ini kurang optimal karena kehadiran pekerja sosial dan konselor yang tidak selalu ada di panti setiap hari. Konseling dan terapi dilakukan ketika klien mengalami masalah dalam menjalankan proses rehabilitasi. Konseling dilakukan berupa pemberian saran, motivasi dan dorongan untuk tidak menggunakan NAPZA. Pengambilan keputusan para klien juga harus dilatih dengan menggunakan terapi salah satunya seperti terapi CBT atau *cognitive behavior therapy* yang merupakan terapi untuk meningkatkan fungsi kognitif dan berperilaku positif untuk menghindari berfikir negatif karena masalah yang dihadapinya sehingga dapat menyebabkan menggunakan narkoba. Menurut Gorski dalam Jhonson, Jerry L (2004:74) juga mengungkapkan bahwa penggunaan model terapi untuk pengobatan dengan *cognitive behavioral therapy* untuk merubah pikiran dan perilaku.

Cara korban penyalahguna NAPZA di IPWL Bumi Kaheman dalam mengambil keputusan berbeda-beda tetapi secara umum berawal dari pengalaman yang sudah ia lakukan sehingga ia berfikir untuk mau berubah menjadi lebih baik. Selain berfikir mengenai keputusan yang akan diambil mereka juga sering berbagi cerita dengan teman dipanti dan saling bertanya mengenai keputusan ia untuk meninggalkan narkoba dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman belum dapat mengatasi masalah *relapse* dengan mandiri.

c. Peran lingkungan korban penyalahguna NAPZA dalam upaya mencegah *relapse*

Peran Lingkungan korban penyalahguna NAPZA di IPWL Bumi Kaheman sangat berpengaruh terhadap upaya untuk pencegahan *relapse*. Hal ini sesuai dengan pendapat Falk dalam Jhonson, Jerry L (2004:31) bahwa lingkungan lebih kuat dari sifat obat dan mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap narkoba. Selain itu juga pengaruh keadaan lingkungan misalnya dilihat dari kondisi keberadaan IPWL sendiri yang berada jauh dari perkotaan sehingga akses pengaruh dari luar sangat sulit masuk dan lingkungan sekitar panti mendukung terhadap proses rehabilitasi dari mulai kenyamanan dan ketenangan para korban untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik.

Peran lingkungan disini bagi korban penyalahguna napza terutama teman korban di IPWL Bumi Kaheman memiliki pengaruh yang cukup kuat dari mulai saling memberikan dukungan dan masukan yang positif terhadap sesama klien untuk tidak memakai narkoba lagi sangatlah dibutuhkan. Penggunaan narkoba atau terjadinya *relapse* berasal dari lingkungan yang tidak baik artinya klien bergabung kembali dengan teman para pengguna yang mempengaruhi untuk memakai narkoba karena jika sudah adiksi proses untuk penyembuhan sangat lah lama waktunya. Oleh karena itu lingkungan yang baik lah sangat berpengaruh terhadap kesembuhan para korban penyalahguna NAPZA.

IPWL Bumi Kaheman selalu memberikan dukungan yang positif kepada para korban penyalahguna NAPZA berupa pemberian motivasi dan saran agar dapat mau berubah dalam dirinya untuk tidak memakai narkoba lagi. Selain itu juga selalu menciptakan kondisi yang nyaman bagi klien untuk mendukung proses perubahan yang dilakukan misalnya dengan melakukan kegiatan positif seperti bercocok tanam, berternak, membuat kerajinan, bernyanyi bersama, bertukar pikiran dan hal lainnya yang dapat membekali klien ketika sudah keluar dari panti rehabilitasi sehingga tidak melakukan hal yang negatif dan kembali ke masyarakat untuk menjalankan kehidupannya dengan normal.

Lingkungan di luar IPWL Bumi Kaheman khususnya masyarakat sekitar mendukung terhadap proses rehabilitasi para korban penyalahguna NAPZA dengan penerimaan yang baik melakukan kegiatan bersama secara rutin seperti olahraga senam dan kerja bakti. Selain itu juga dari pemerintah setempat mendukung terhadap kreatifitas para korban penyalahguna dengan membeli kerajinan yang telah dibuat. Hal ini membuat para korban penyalahguna NAPZA di IPWL Bumi Kaheman mendapatkan energi yang positif dan menambah semangat mereka untuk melakukan kegiatan yang positif untuk menghindari *relapse*.

2. Analisis Kebutuhan

a. Peningkatan pengetahuan pencegahan *relapse*

Kebutuhan korban penyalahgunaan NAPZA adalah perlunya pengetahuan mengenai bahaya dan faktor penyebab terjadinya *relapse* bagi klien sehingga ia dapat melakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya *relapse* dalam dirinya yang selama ini tidak disadari karena ketidak tahuan mereka terhadap pencegahan *relapse* sehingga ia pernah mengalami *relapse*. Informasi ataupun pengetahuan terkait pencegahan *relapse* merupakan kebutuhan yang *urgent* sebelum mereka selesai menjalani rehabilitasi. Selain itu juga klien perlu adanya pengawasan dan perhatian yang lebih dari pegawai mengenai kondisi psikologis klien yang berada

di IPWL Bumi Kaheman sehingga tidak merasakan kejenuhan yang berlebihan yang dapat memicu terjadinya *relapse*.

b. Peningkatan pelayanan

Peneliti juga menemukan permasalahan lain yang menjadikan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kemajuan IPWL dan mendukung proses rehabilitasi bagi korban penyalahguna NAPZA yaitu penambahan fasilitas yang mumpuni. Fasilitas yang dibutuhkan diantaranya seperti lapangan untuk berolahraga, ruang untuk berkreatifitas misalnya untuk mendukung klien membuat keterampilan dan bermain musik sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh untuk mengalihkan pikiran ia terhadap narkoba, dan ruang untuk bersama keluarga ketika sedang menjenguk sehingga adanya *family time* bagi korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman.

3. Analisis Sumber

Sumber adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah. Sistem sumber disini merupakan sumber atau potensi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan masalah pencegahan *relapse* di IPWL Bumi Kaheman. Menurut Pincus dan Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2011) terdapat tiga klasifikasi sistem sumber yang dapat dimanfaatkan, yaitu:

a. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber ini dapat berbentuk keluarga, teman, kerabat, tetangga, ataupun orang lain yang bersedia memberikan bantuan. Sumber informal yang dapat dimanfaatkan berupa dukungan emosional, kasih sayang, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan untuk mendukung kesembuhan korban NAPZA. Dukungan itu sebagai upaya untuk memberikan pemahaman, arahan positif bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang bersifat preventif dan represif atau dengan kata lain membantu mencegah dan memperbaiki adanya penyimpangan yang terjadi yaitu penyalahgunaan NAPZA kembali atau *relapse*. Sistem sumber informal yang dapat dimanfaatkan oleh korban penyalahgunaan NAPZA yaitu sebagai berikut:

1) Teman yang berada di IPWL Bumi Kaheman

Teman di panti dengan memberikan dukungan, penguatan, dan informasi serta kepercayaan satu sama lain demi membantu korban penyalahgunaan NAPZA untuk tetap semangat menjalani proses rehabilitasi dan termotivasi untuk pulih dari NAPZA. Teman adalah sumber terdekat klien saat melaksanakan program rehabilitasi.

2) Keluarga Korban penyalahgunaan NAPZA

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam proses rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Peranan yang diberikan dalam bentuk pemberian dukungan

sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Selain itu juga kunjungan keluarga diharapkan bagi korban agar keberadaan mereka diakui dan merasakan penting kehadirannya dalam keluarga.

b. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung kepada para anggotanya. Sistem sumber tersebut yang dapat menyediakan bantuan kepada anggotanya dalam suatu organisasi untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan. Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan oleh korban penyalahgunaan NAPZA yaitu:

1) Yayasan As-sabur yang merupakan pendukung dari IPWL Bumi Kaheman. Sistem sumber tersebut karena IPWL Bumi Kaheman merupakan naungan dari yayasan tersebut sejak awal panti rehabilitasi didirikan.

2) Konselor dapat membantu proses rehabilitasi dengan secara medis yang lebih mendetail dan dapat dijadikan sebagai tempat berbagi cerita mengenai permasalahan yang dihadapi oleh korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman.

3) Pekerja sosial dapat membantu dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA dengan teknik-teknik pekerjaan sosial untuk mengatasi

permasalahan yang dihadapi oleh para korban.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan adalah sumber yang dapat memberi bantuan kepada masyarakat umum. Sistem sumber yang dimaksud dapat berupa lembaga atau dinas pemerintahan yang ada. Institusi Penerima Wajib Lapori Bumi Kaheman dapat mengakses beberapa sistem sumber kemasyarakatan yang berkaitan dengan pencegahan *relapse* korban penyalahguna NAPZA diantaranya yaitu:

1) Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat

BNN provinsi Jawa Barat dapat sebagai mitra kerja yang memberikan ilmu pengetahuan, keahlian, fasilitas, sarana dan prasarana dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada korban penyalahgunaan NAPZA selama menjalani rehabilitasi agar lebih optimal.

2) Kementerian Sosial Republik Indonesia

Panti Rehabilitasi narkoba dan mental yayasannya ini merupakan salah satu Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) yang ditunjuk oleh Kementerian Sosial RI. Kementerian sosial RI diharapkan dapat memberikan dukungan berupa finansial, ilmu pengetahuan, keahlian, fasilitas, sarana dan prasarana untuk meningkatkan pelayanan panti

yang lebih optimal bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang melakukan rehabilitasi. IPWL Bumi Kaheman merupakan IPWL yang baru menangani NAPZA sehingga butuh masukan dari beberapa pihak.

3) Puskesmas Desa Bandasari

Puskesmas dapat dijadikan sebagai sumber yang berkaitan dengan masalah kesehatan bagi klien di IPWL Bumi Kaheman. Puskesmas dapat berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan, sarana dan prasarana dalam bentuk pemberian informasi berkaitan dengan masalah medis korban penyalahgunaan NAPZA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang upaya pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Bumi terkait dengan 1. Perilaku sehat yang merupakan perilaku makan dengan menu seimbang, kegiatan fisik secara teratur, tidak merokok dan minum-minuman keras, istirahat yang cukup, pengendalian stres dan perilaku hidup positif.

Aspek perilaku sehat itu menjadi salah satu upaya bagi korban penyalahgunaan NAPZA dan IPWL untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah terjadinya *relapse*. Namun, berdasarkan hasil penelitian adanya aspek makan dengan menu seimbang dalam pencegahan *relapse* yang tidak begitu

berpengaruh terhadap pemicu *relapse* hanya ini merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh IPWL dalam memenuhi kebutuhan gizi para korban penyalahgunaan NAPZA tetapi hal itu adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan klien agar dapat mencegah *relapse*. Aspek yang mendukung dalam pencegahan *relapse* korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman adalah aspek kegiatan fisik secara teratur, istirahat yang cukup, pengendalian stres, dan perilaku hidup positif.

Aspek pengambilan keputusan oleh para korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman menjadi suatu upaya mencegah *relapse* karena keputusan berasal dari faktor internal dalam diri korban penyalahgunaan NAPZA yang dapat mengendalikan tindakan untuk menggunakan NAPZA. Pengambilan keputusan para korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman dilakukan dengan baik dan dipikirkan secara matang karena hal ini menjadi upaya untuk tidak *relapse* setelah selesai rehabilitasi. Prosesnya yaitu memikirkan terlebih dahulu keputusan yang diambil dengan segala hal yang harus dipertimbangkan kemudian berkonsultasi dengan orang terdekat baik itu kepada teman, pekerja sosial dan konselor di IPWL Bumi Kaheman. Pengambilan keputusan dapat dilatih dengan beberapa kegiatan yaitu konseling dan terapi oleh pekerja sosial dan

konselor kepada korban penyalahgunaan NAPZA.

Aspek peran lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemicu *relapse* pada korban penyalahgunaan NAPZA di IPWL Bumi Kaheman. Oleh karena pemilihan lingkungan yang baik bagi mantan korban penyalahgunaan NAPZA sangatlah wajib karena jika korban bergabung kembali dengan lingkungan teman pemakai maka adanya peluang bagi korban untuk memakai narkoba kembali. Lingkungan di IPWL Bumi Kaheman sangat mendukung terhadap proses penyembuhan bagi korban penyalahgunaan NAPZA terutama dari teman dekat di panti yang saling mengingatkan kepada hal yang positif agar mereka dapat sembuh dan pulang kerumah. Kemudian lingkungan sekitar panti yaitu masyarakat mendukung adanya IPWL Bumi Kaheman dengan melakukan kegiatan bersama sehingga adanya penerimaan yang baik di lingkungan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa adanya upaya yang tinggi untuk mencegah *relapse* di IPWL Bumi Kaheman. Aspek perilaku sehat korban penyalahgunaan NAPZA yang paling berpengaruh dalam pencegahan *relapse* adalah kegiatan fisik, pengendalian stres, istirahat yang cukup, tidak minum-minuman keras dan perilaku hidup positif. Aspek pengambilan keputusan dan peran lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap pencegahan *relapse*. Namun hal ini

kurang disadari oleh para korban penyalahgunaan NAPZA karena kurangnya pengetahuan mengenai *relapse* dan pencegahannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengusulkan program mengenai Peningkatan Pengetahuan Pencegahan *Relapse* Bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA Di IPWL Bumi Kaheman. Program ini dilakukan tentunya akan bermanfaat bagi korban sebelum ia keluar dari panti rehabilitasi sehingga siap untuk menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Selain itu juga korban penyalahgunaan NAPZA dapat mengatasi pemicu *relapse* nya dengan sendiri.

SARAN

Saran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan di IPWL Bumi Kaheman agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi. Berikut ini adalah beberapa saran yang akan ditujukan kepada:

1. Pihak yayasan menambah sarana dan prasarana.
2. Pekerja sosial dan konselor adiksi dapat mengikuti seminar, pelatihan dan sarasehan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan adiksi
3. Korban penyalahgunaan NAPZA dapat mengikuti seluruh program yang akan dilaksanakan dengan serius dan dapat

berpartisipasi aktif karena hal ini sangat bermanfaat untuk mereka setelah menjalankan proses rehabilitasi.

4. Keluarga korban dapat mengunjungi korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalankan rehabilitasi sehingga dapat merasakan dukungan dari keluarga secara penuh dan harapan yang besar sehingga ia termotivasi untuk dapat pulih dengan cepat. Selain itu juga keluarga dapat memahami pencegahan *relapse* untuk dapat membantu klien ketika sudah selesai menjalankan proses rehabilitasi.
5. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian dengan mencari isu permasalahan lain secara lebih mendalam mengenai pencegahan *relapse*. Selain itu juga menyarankan dapat melaksanakan program dukungan keluarga terhadap pencegahan *relapse* yang efektif dan efisien sehingga adanya pengembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Johnson, Jerry L. (2004). *Fundamentals Of Substance Abuse Practice*. Grand Valley State University. Thomson. Brooks. Cole.
- Johnson, Sharon L. (2003). *Therapist's Guide to Substance Abuse Intervention*. New York : Academic Press

- Marbun Jumayar. (2017). Pekerjaan Sosial dengan NAPZA /NARKOBA. Bandung: STKS PRESS.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.